

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia atau sering disebut kurang gizi (KG) biasanya dihubungkan dengan kondisi tubuh lemah, letih, dan lesu. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, sehingga terjadi kekurangan kandungan zat besi dalam darah. Hal ini merupakan masalah yang paling utama. Kondisi ini yang paling umum terlihat yaitu di rumah sakit, klinik, dan praktek kedokteran.

Anemia adalah suatu keadaan dimana konsentrasi kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Anemia gizi timbul akibat kurangnya zat besi (Fe) sehingga pembentukan sel darah merah (eritrosit) dan fungsi lain dalam tubuh terganggu. Hal ini akan mengakibatkan tidak cukupnya pengangkutan oksigen seluruh jaringan tubuh. Oleh karena itu, pada anemia gizi defisiensi besi diperlukan zat yang dapat membentuk hemoglobin (Wulandari, 2015).

Menurut Juslina dkk, (2014) diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia dan lebih kurang 500-600 juta menderita anemia defisiensi zat besi. Kelompok masyarakat yang rawan terkena anemia adalah bayi, balita, remaja wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Anemia defisiensi zat besi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling umum dijumpai terutama di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia (Ahmadi dkk, 2016).

Sumber zat besi bisa diperoleh dari makanan yang kita konsumsi sehari-hari seperti daging, ayam, ikan, telur, biji- bijian, kacang- kacang sayuran hijau dan buah buahan (Eka Noviawati, 2012). Sumber zat besi lain juga dapat di peroleh dari bayam, kangkung, buncis, dan bonggol pisang (Nofalina, 2013 Susilowati & Kusprianto, 2016).

Para petani setiap kali panen pisang, batang atau bonggolnya pasti tidak dimanfaatkan karena dianggap sebagai limbah. Selama ini masyarakat masih memanfaatkan bagian buah, daun, jantung, dan pelepahnya saja, Sedangkan bagian lainnya belum secara optimal dimanfaatkan, terutama bagian bonggol. Selama ini masyarakat menggunakannya sebagai makanan ternak atau dibuang begitu saja.

Menurut Direktorat gizi, Depkes RI, (1996) dalam Nofalina, (2013) bonggol pisang mempunyai kandungan gizi yang tinggi dalam 100 gram bonggol pisang terkandung kalori, karbohidrat, air, dan mineral seperti Ca, P, Fe, vitamin B1, A, C dan tidak mengandung lemak. Mengingat tingginya kandungan yang terdapat pada bonggol pisang, bersifat alami, mudah didapat dan adanya kandungan zat besi di dalamnya yang bisa meningkatkan kadar hemoglobin serta vitamin C yang membantu proses penyerapan zat besi. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi pemanfaatan bonggol pisang dalam bidang kesehatan terutama untuk mengobati penyakit anemia.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan dengan judul “pengaruh pemberian seduhan serbuk bonggol pisang (*Musa Paradisiaca*) terhadap kadar hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*)”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian seduhan serbuk bonggol pisang (*Musa Paradisiaca*) terhadap kadar hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian seduhan serbuk bonggol pisang (*Musa paradisiaca*) terhadap kadar hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya lebih mendalam dan lebih baik.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan tentang manfaat bonggol pisang (*Musa Paradisiaca*) terhadap kesehatan khususnya untuk penyakit anemia.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk memanfaatkan bonggol pisang untuk kesehatan terutama untuk meningkatkan kadar hemoglobin khususnya untuk menanggulangi penyakit anemia karena bersifat alami murah dan mudah di dapat.